

Nilai-nilai Akhlak dalam Surah Luqman Ayat 14-15 Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Remaja

Fauziah Nur Ariza^{1*}, Nuraisyah², Maulana Muhammad Noer³, Aimy Naziha R⁴, Uchie Syahmira Manurung⁵, Sakinah Armayani⁶, Khoirul Saleh Lubis⁷, Sarwan Hamid Lubis⁸

¹⁻⁸Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : fauziah1100000178@uinsu.ac.id^{1*}, nuraisyah08112019@gmail.com², maulanamuhammadnoer49@gmail.com³, aimynaziha@gmail.com⁴, uchiesyahmanurung@icloud.com⁵, sakinaharmayani1503@gmail.com⁶, khoirulsaleh0705234@gmail.com⁷, sarwanhamid135@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi: fauziah1100000178@uinsu.ac.id

Abstract. This study aims to analyze in depth the moral values contained in Surah Luqman verses 14–15 based on M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbah and their relevance in shaping the character of adolescents in the modern era. The research method used is library research with the tafsir munasabah approach, namely examining the relationship between the meanings of verses contextually and thematically. The main data source comes from Tafsir Al-Mishbah, supported by relevant tafsir literature and character education studies. The results of the study show that in Tafsir Al-Mishbah, Surah Luqman verses 14–15 contain six main moral values, namely *birrul wālidayn* (devotion to parents), an attitude of gratitude to Allah and both parents, proportional obedience and not violating the principle of monotheism, gentleness and ethics in responding to differences, orientation to the afterlife, and exemplary behavior. These values have strong relevance to efforts to shape the character of adolescents, especially in facing moral challenges in the digital era. The implementation of this teaching is considered strategic as a fundamental solution to overcome various youth problems, such as cyberbullying, ethical crises, and moral decadence, by instilling religious attitudes, empathy, and social responsibility.

Keywords: Adolescent; Character Building; Moral Values; Surah Luqman 14–15; Tafsir Al-Mishbah.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 14–15 berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta relevansinya dalam pembentukan karakter remaja di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir *munasabah*, yaitu mengkaji keterkaitan makna antar ayat secara kontekstual dan tematis. Sumber data utama berasal dari Tafsir Al-Mishbah, didukung oleh literatur tafsir dan kajian pendidikan karakter yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tafsir Al-Mishbah, Surah Luqman ayat 14–15 mengandung enam nilai akhlak utama, yaitu *birrul wālidayn* (berbakti kepada orang tua), sikap syukur kepada Allah dan kedua orang tua, ketaatan yang bersifat proporsional dan tidak melanggar prinsip tauhid, kelembutan dan etika dalam menyikapi perbedaan, orientasi kehidupan akhirat, serta keteladanan dalam perilaku. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pembentukan karakter remaja, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Implementasi ajaran ini dinilai strategis sebagai solusi fundamental untuk mengatasi berbagai permasalahan remaja, seperti cyberbullying, krisis etika, dan dekadensi moral, dengan menanamkan sikap religius, empati, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Nilai Moral; Pendidikan Karakter; Remaja; Surat Luqman 14–15; Tafsir Al-Mishbah.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi krusial yang rentan terhadap pengaruh negatif modernitas dan teknologi digital. Fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, perilaku hedonis, hingga penyalahgunaan narkoba mengindikasikan adanya krisis identitas dan luntarnya nilai akhlak. Hal ini menuntut adanya pondasi moral yang kuat melalui pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.

Sebagai solusi, Al-Qur'an Surah Luqman ayat 14–15 menyajikan pedoman moral komprehensif melalui ajaran *birrul wālidayn*, perintah bersyukur, serta batasan ketaatan yang

proporsional (*ma'rūf*) kepada orang tua. Nilai-nilai ini relevan untuk membentuk kontrol diri remaja. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai akhlak dalam ayat tersebut berdasarkan Tafsir Al-Mishbah dan Ibn Katsir, serta menganalisis relevansinya sebagai solusi preventif terhadap krisis moral remaja masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan (research) berimplikasi pada pemecahan suatu masalah melalui menyusun karya ilmiah (Zuriah, 2007). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Diambil terkait strukturnya, penulisan kualitatif termasuk jenisnya. Dimana bersumber pada kenyataan yang terjadi dengan berorientasi kepada eksplorasi penemuan dan logika dalam rangka melahirkan teori baru (Azwar, 2015). Sumber data utama adalah Al-Qur'an Surah Luqman ayat 14–15 dan kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai rujukan primer, serta *Tafsir Ibn Katsir* sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah menetapkan asbabun nuzul, menganalisis kandungan ayat secara tematik, dan mengkontekstualisasikannya dengan problematika remaja masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai- Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Luqman Ayat 14- 15

Imam Al- Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang sudah melekat murni di dalam jiwa manusia yang akan menimbulkan berbagai macam perbuatan yang dengan mudah ia lakukan tanpa harus berfikir dan mempertimbangkannya (Suhayib, 2016). Pengertian akhlak dalam bahasa Indonesia mencakup perangai, sopan santun, dan tata krama yang baik yang merupakan sesuatu yang melekat di dalam diri jiwa seseorang yang dilakukan secara spontan. Pendidikan akhlak merupakan bagaimana sikap seseorang kepada Allah melalui ibadah, sikap kepada sesama manusia, dan bagaimana sikapnya terhadap lingkungan sekitarnya (Wahidah et al., 2023).

Secara umum akhlak memiliki 2 sifat diantaranya yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tidak terpuji) (Gade, 2019). Istilah akhlak mahmudah diantaranya adalah akhlak baik, akhlak hasanah, atau akhlak karimah. Sedangkan akhlak madzmumah biasa dikenal dengan istilah akhlak buruk dan akhlak sayyiah (Suhayib, 2016).

Adapun nilai-nilai akhlak adalah prinsip moral dan ajaran etika yang menjadi pedoman bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam. Nilai-nilai ini mencakup

hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas), dan hubungan dengan dirinya sendiri (Umam Addzaky & Apriyanti, 2024). Nilai-nilai akhlak merupakan refleksi dari ajaran moral Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang berfungsi membentuk kepribadian muslim yang berkarakter mulia serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara baik (Umam Addzaky & Apriyanti, 2024). Sementara itu, nilai-nilai akhlak juga dipahami sebagai tolok ukur kebaikan dan keburukan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, dan menjadi pedoman dalam mendidik manusia agar berperilaku sesuai nilai-nilai ketuhanan (Waluyo, 2022).

Nilai- nilai Akhlak yang terkandung dalam Surah Luqman Ayat 14- 15 menurut Tafsir Al- Misbah Adalah:

Asbab An- Nuzul dan Munasabah

Surah Luqman merupakan surah Makkiyyah yang turun sebelum hijrah Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah. Surah ini berisi ajaran tauhid, kebijaksanaan (hikmah), dan pendidikan akhlak, dengan menampilkan nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya sebagai teladan (Shihab, 2002). Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat 14–15 memiliki munâsabah (keterkaitan makna) yang erat dengan ayat 13 yang melarang syirik. Setelah peringatan agar tidak mempersekutukan Allah, dua ayat ini turun untuk menjelaskan bentuk nyata syukur kepada Allah, yaitu dengan berbakti kepada kedua orang tua yang menjadi perantara kehidupan manusia (Shihab, 2002). Namun, Islam juga mengatur batas ketaatan. Ketika perintah orang tua bertentangan dengan keimanan, ketaatan kepada Allah harus lebih diutamakan. Inilah makna keseimbangan antara hak Allah (*ḥaqq Allāh*) dan hak manusia (*ḥaqq al-insān*) (Shihab, 2002). Sebagian mufasir, seperti Ibn Katsir, menyebut bahwa ayat ke-15 turun terkait kisah Sa'ad bin Abi Waqqash, yang dipaksa ibunya agar meninggalkan Islam. Sa'ad menolak dengan lembut tanpa menyakiti ibunya. Maka turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak boleh dalam kemaksiatan, tetapi hubungan kasih tetap dijaga (Ibn Katsir, 1999).

Tafsir dan Kandungan Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (Q.S. Luqman: 14)

Wasiat Ilahi tentang Bakti Kepada Orang Tua

Ayat ini dimulai dengan pernyataan *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ*, artinya Kami wasiatkan kepada manusia tentang kedua orang tuanya. Penggunaan kata *الْإِنْسَانَ* (manusia) menunjukkan bahwa perintah ini bersifat universal, berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa batas agama, ras, dan waktu (Shihab, 2002). Menurut Quraish Shihab, istilah “*وَوَصَّيْنَا*” (Kami wasiatkan) mengandung kelembutan dan kasih, bukan sekadar perintah hukum. Allah ingin agar manusia menghormati orang tuanya dengan penuh kesadaran dan cinta, bukan karena keterpaksaan (Shihab, 2002).

Selanjutnya, Allah menyoroti secara khusus perjuangan seorang ibu: *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ* (ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan). Frasa ini menggambarkan berlapisnya penderitaan ibu, baik fisik maupun batin, sejak masa kehamilan, persalinan, hingga menyusui. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “*وَهْنٍ*” bukan hanya berarti kelemahan fisik, tetapi juga kelelahan emosional dan mental yang terus bertambah selama proses itu (Shihab, 2002).

Kalimat *وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ* (dan penyapihannya dalam dua tahun) menjelaskan masa ideal penyusuan yang juga menandakan puncak kasih sayang ibu kepada anak. Dalam Tafsir Ibn Katsir, disebutkan bahwa penyapihan selama dua tahun adalah bentuk penyempurnaan kasih sayang dan perhatian ibu kepada anaknya, serta tanggung jawab moral anak untuk membalas dengan penghormatan dan cinta (Ibn Katsir, 1999).

Perintah Syukur Kepada Allah dan Orang Tua

Selanjutnya, Allah berfirman “*أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ*” (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu). Kalimat ini menunjukkan bahwa syukur kepada Allah harus disertai dengan syukur kepada manusia, khususnya kepada orang tua. Menurut Quraish Shihab, syukur kepada Allah berarti mengakui sumber segala nikmat, sementara syukur kepada orang tua adalah pengakuan terhadap perantara nikmat tersebut. Penutup ayat “*إِلَيَّ الْمَصِيرُ*” (hanya kepada-Ku kamu akan kembali) mengingatkan manusia bahwa semua amal, termasuk sikap kepada orang tua, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ini menanamkan nilai tanggung jawab moral dan spiritual dalam hubungan keluarga (Shihab, 2002).

Tafsir dan Kandungan Ayat 15

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian,

hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman: 15)

Batas Ketaatan Kepada Orang Tua

Ayat ini menegaskan batas ketaatan kepada orang tua. Menurut Quraish Shihab, ketaatan kepada orang tua hanya berlaku selama perintah mereka tidak bertentangan dengan prinsip tauhid (Shihab, 2002).

Kata “جَاهِدْكَ” (jika keduanya memaksamu) berasal dari akar kata *jihād*, yang berarti bersungguh-sungguh, menunjukkan tekanan kuat yang bisa datang dari orang tua terhadap anak dalam masalah keyakinan. Namun, penolakan terhadap kemungkaran tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, melainkan dengan kelembutan.

Perintah “فَلَا تُطِيعُهُمَا” (maka janganlah engkau taati keduanya) langsung diikuti dengan “تُطِيعُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا” (dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik). Hal ini menunjukkan keseimbangan moral: menolak ajakan salah tanpa kehilangan adab dan kasih sayang. Dalam Tafsir Al-Maraghi, makna ma'rūf di sini mencakup tutur kata yang lembut, sopan, membantu dalam hal duniawi, serta tidak menyakiti hati mereka (al-Maraghi, 2001).

Pendidikan Karakter

Ayat ini juga mengandung nilai pendidikan karakter: “وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ” (ikuti jalan orang yang kembali kepada-Ku). Maksudnya, seorang mukmin harus meneladani orang saleh yang selalu kembali kepada Allah, orang yang istiqamah, sabar, dan tawakal (Shihab, 2002).

Penutup ayat “ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ” menanamkan kesadaran akhirat, bahwa setiap amal akan diperiksa oleh Allah. Ini membentuk kesadaran moral agar manusia berhati-hati dalam berperilaku, terutama terhadap orang tuanya 22. (Shihab, 2002).

Nilai- Nilai Akhlak Utama dalam Ayat 14- 15

- a. Bakti kepada orang tua (Birrul Wālidayn)

Bentuk penghormatan, kasih sayang, dan pengakuan atas jasa orang tua, terutama ibu yang mengandung dan menyusui dalam penderitaan panjang.

- b. Syukur kepada Allah dan orang tua

Syukur adalah keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan, yang membentuk kesadaran hati dan empati sosial.

- c. Ketaatan yang proporsional

Taat dalam hal kebaikan, namun tidak dalam hal kemaksiatan atau syirik.

- d. Sikap lembut dan beradab dalam perbedaan

Tetap menjaga hubungan baik dan kasih sayang, meski berbeda keyakinan.

e. Kesadaran tanggung jawab akhirat

Akhlak dibangun atas kesadaran bahwa semua amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

f. Meneladani orang saleh

Karakter terbentuk melalui keteladanan orang yang kembali kepada Allah (*al-munībūn*).

Pentingnya Nilai Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Remaja

Nilai akhlak memegang peranan krusial dalam membentuk kepribadian remaja yang sedang berada pada fase transisi pencarian jati diri. Pembinaan akhlak yang kuat dibutuhkan sebagai pondasi spiritual agar remaja tidak tergerus arus modernitas. Secara konseptual, akhlak mencakup hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*), sesama manusia (*hablun minannas*), dan diri sendiri (al-Ghazali, 2005). Ketika nilai ini tertanam, remaja akan memiliki orientasi hidup yang jelas dan resistensi yang kuat terhadap pengaruh negatif lingkungan, tekanan sebaya, maupun media sosial.

Pedoman Moral dan Spiritual

Nilai akhlak berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual bagi remaja dalam menentukan arah hidupnya. Akhlak yang baik membantu mereka membedakan antara yang benar dan salah, serta menumbuhkan kesadaran moral yang kuat. Tanpa pedoman ini, remaja cenderung kehilangan arah dan mudah terjebak dalam perilaku menyimpang. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan moral tidak hanya membentuk moral *knowing* (pengetahuan moral), tetapi juga moral *feeling* (perasaan moral) dan moral *action* (tindakan moral) (Lickona, 1991). Artinya, pembentukan karakter tidak cukup melalui pengajaran nilai secara kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan agar remaja mampu menginternalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pondasi Pembentukan Kepribadian

Selain menjadi pedoman, nilai akhlak juga merupakan pondasi pembentukan kepribadian. Kepribadian remaja akan terbentuk secara stabil apabila didasari nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang 25. (Zulmuqim et al., 2022). Remaja yang berpegang pada nilai akhlak akan memiliki kontrol diri yang baik, tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif, serta mampu berpikir rasional dan bertindak bijak dalam menghadapi masalah. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan, empati, dan rasa tanggung jawab pada peserta didik (Yafi et al., 2024). Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki

dasar akhlak cenderung mengalami krisis identitas dan mudah terlibat dalam perilaku menyimpang seperti kekerasan, penyalahgunaan media sosial, dan pergaulan bebas.

Preventif Terhadap Krisis Moral

Lebih jauh, nilai akhlak juga memiliki fungsi preventif terhadap krisis moral yang melanda remaja di era digital. Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa dampak besar terhadap pola pikir dan gaya hidup remaja. Informasi yang tidak terbatas melalui media sosial sering kali mendorong munculnya perilaku *hedonis*, *individualistis*, bahkan *permissif* terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai agama. Dengan pembinaan akhlak yang kuat, remaja memiliki filter moral untuk menyaring pengaruh negatif tersebut. Mereka akan mampu menggunakan teknologi secara bijak, menghormati privasi orang lain, dan menjaga etika dalam interaksi digital (Hidayat & Hasanah, 2020). Pendidikan akhlak di sekolah dan keluarga menjadi benteng moral yang menanamkan kesadaran bahwa kebebasan harus diimbangi dengan tanggung jawab.

Menopang Hubungan Sosial

Selain aspek individual, nilai akhlak juga berperan penting dalam menopang hubungan sosial. Remaja yang berakhlak baik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan mampu membangun relasi sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti jujur, sopan santun, toleransi, dan menghormati perbedaan menjadi dasar dalam menciptakan masyarakat yang damai dan beradab (Mubarak, 2019). Dalam konteks sosial yang semakin plural dan terbuka, kemampuan remaja untuk menghargai perbedaan merupakan bentuk nyata dari implementasi akhlak mulia. Dengan demikian, akhlak tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan memperkecil potensi konflik di masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh pendidikan akhlak secara berkelanjutan memiliki tingkat empati sosial yang lebih tinggi, lebih peduli terhadap sesama, serta mampu berperilaku etis di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Suryana, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral pribadi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membangun peradaban. Dalam Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari akhlak, sebab Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Al-Bukhari, t.t.). Maka, pendidikan akhlak menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, termasuk bagi remaja yang sedang membentuk identitas diri dan arah hidupnya. Sebagai pondasi kepribadian dan pencegah krisis moral, nilai akhlak berperan strategis dalam membentuk karakter remaja. Implementasi pendidikan akhlak secara berkelanjutan di seluruh lini kehidupan (keluarga, sekolah, masyarakat) mutlak diperlukan demi mencetak generasi yang beriman dan bertanggung jawab dalam berbangsa.

Implementasi Nilai Surah Luqman Dalam Konteks Kehidupan Remaja Masa Kini

Surah Luqman ayat 14–15 berisi ajaran luhur tentang penghormatan kepada orang tua, rasa syukur kepada Allah, serta sikap bijak dalam berinteraksi sosial. Ajaran ini sangat penting untuk dijadikan pedoman bagi remaja dalam membangun karakter di era modern yang sarat dengan tantangan moral dan krisis nilai.

Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama pembentukan karakter. Merujuk ayat 14, Allah menegaskan kewajiban berbakti dan bersyukur atas pengorbanan orang tua. Kendati remaja kerap menghadapi konflik komunikasi akibat perbedaan pandangan, ayat ini mewajibkan sikap hormat. Implementasi konkretnya meliputi berbicara sopan, membantu pekerjaan rumah, menaati nasihat, serta menjaga adab saat meminta izin sebagai wujud nyata akhlak Qur’ani dalam keluarga. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur’an dan diterapkan dalam keluarga adalah pondasi utama pembentukan kepribadian yang matang secara emosional dan spiritual (Daradjat, 2009). Apabila remaja tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai penghormatan kepada orang tua, maka mereka akan memiliki empati dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi di kemudian hari.

Dalam Dunia Pendidikan

Sekolah adalah wadah kedua setelah keluarga untuk menanamkan nilai moral. Ajaran Surah Luqman ayat 14–15 di lingkungan pendidikan mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru sebagai figur orang tua kedua. Implementasinya diwujudkan melalui perilaku seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan jujur, dan tidak menyontek. Nilai-nilai ini membentuk kebiasaan positif yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter utuh oleh Thomas Lickona, yang mencakup tiga aspek: *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 1991). Dengan kata lain, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga perlu menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai tersebut dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Pendidikan yang menanamkan nilai Surah Luqman ayat 14–15 akan membentuk remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak, sopan, dan berakhlak baik di sekolah.

Dalam Pergaulan Sosial

Surah Luqman ayat 15 memerintahkan pergaulan yang *ma'ruf* dan penuh toleransi, bahkan terhadap perbedaan keyakinan, selama tidak melanggar akidah. Bagi remaja, ayat ini menjadi pedoman untuk selektif memilih teman serta menjauhi perilaku negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dan tawuran. Relevansi nilai ini didukung temuan Rahmah (2022), yang menyatakan bahwa pembinaan karakter berbasis nilai Qur’ani secara signifikan

meningkatkan empati dan kontrol diri remaja. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki kekuatan besar dalam mencegah perilaku menyimpang dan memperkuat interaksi sosial yang harmonis.

Dalam Dunia Digital

Era digital menghadirkan tantangan moral berat bagi remaja, ditandai dengan fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan konten tidak pantas. Surah Luqman ayat 14–15 menawarkan solusi dengan menanamkan nilai kebijaksanaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama yang sangat relevan untuk etika media sosial. Implementasinya meliputi penyebaran konten positif, menghormati privasi, dan menggunakan bahasa sopan di dunia maya. Menurut M. Quraish Shihab, iman dan akhlak adalah dua sisi mata uang; teknologi yang berkembang tanpa bimbingan moral hanya akan menjerumuskan manusia ke dalam kehampaan nilai (Shihab, 2011). Oleh karena itu, remaja perlu menjadikan ajaran Surah Luqman sebagai pedoman etika digital agar tetap menjaga marwah diri dan agamanya di tengah deras arus informasi.

Implementasi nilai-nilai Qur’ani tersebut semakin penting di tengah krisis moral yang melanda remaja masa kini. Sejumlah kasus nyata di Indonesia menggambarkan bagaimana lunturnya nilai akhlak akibat pengaruh lingkungan, media sosial, dan kurangnya bimbingan spiritual.

1) Kasus Bullying di Media Sosial (DetikNews, 2025).

Dua remaja putri di Depok melakukan bullying terhadap temannya melalui live Instagram hingga viral dan dilaporkan ke polisi. Aksi tersebut menunjukkan hilangnya empati dan rasa hormat terhadap sesama. Jika nilai-nilai Surah Luqman diterapkan, seperti sikap kasih sayang, pengendalian emosi, dan penghormatan terhadap orang lain, maka tindakan tersebut tidak akan terjadi.

2) Data Kenakalan Remaja Nasional (Pusiknas Polri, 2025).

Laporan Pusiknas Polri tahun 2025 mencatat lebih dari 1.200 kasus kenakalan remaja, termasuk pencurian, tawuran, dan penyalahgunaan narkoba. Angka ini menunjukkan lemahnya pengawasan moral di keluarga dan sekolah. Dengan pengamalan nilai Qur’ani, remaja dapat belajar menolak ajakan negatif, mengendalikan hawa nafsu, dan menumbuhkan tanggung jawab terhadap diri serta lingkungannya.

3) Kasus Bullying di Sekolah ABK (Berita Depok, 2024).

Seorang siswa berkebutuhan khusus menjadi korban bullying di sekolah. Peristiwa ini menegaskan pentingnya nilai ihsan, empati, dan toleransi dalam interaksi sosial. Surah Luqman ayat 15 menekankan bahwa meskipun ada perbedaan, kita harus tetap

memperlakukan sesama dengan adab dan penghormatan. Pendidikan berbasis akhlak Qur'ani di sekolah dapat menjadi solusi mencegah kekerasan antarsiswa dan menciptakan lingkungan yang manusiawi.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai nilai-nilai akhlak dalam Surah Luqman ayat 14–15 dan hubungannya dengan pembentukan karakter remaja masa kini menyimpulkan beberapa hal pokok.

Pertama, Surah Luqman ayat 14–15 mengandung enam nilai akhlak fundamental: Bakti kepada orang tua (*Birrul Wâlidayn*), Syukur kepada Allah dan orang tua, Ketaatan yang proporsional (tidak taat dalam kemaksiatan), Sikap lembut dan beradab dalam perbedaan (*ṣāhibhumā fī ad-dunyā ma'rūfā*), Kesadaran tanggung jawab akhirat, dan Meneladani orang saleh (*man anāba ilayya*). Ayat ini menyeimbangkan antara hak Allah (*ḥaqq Allāh*) dengan hak manusia (*ḥaqq al-insān*).

Kedua, nilai-nilai akhlak tersebut memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter remaja. Akhlak berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang membantu membedakan benar dan salah; menjadi pondasi kepribadian yang menumbuhkan kontrol diri, sabar, dan tanggung jawab; memiliki fungsi preventif terhadap krisis moral di era digital; serta berperan penting dalam menopang hubungan sosial yang harmonis dan beradab.

Ketiga, implementasi nilai-nilai Surah Luqman 14–15 sangat relevan dan mendesak di tengah maraknya kasus kenakalan remaja. Nilai ini perlu diterapkan secara konkret di lingkungan keluarga (bicara sopan, membantu orang tua), dunia pendidikan (disiplin, menghormati guru), pergaulan sosial (toleransi, menolak ajakan negatif), dan dunia digital (etika, *cyberbullying*). Pendidikan akhlak yang berkelanjutan adalah benteng moral bagi generasi muda.

REFERENSI

- Al-Bukhari. (t.t.). *Shahih al-Bukhari: Kitab al-Adab, Bab Makārim al-Akhlaq*.
Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din* (Juz III). Dar al-Ma'arif.
Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi* (Juz 21). Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
Daradjat, Z. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
DetikNews. (2025, October 2). Viral 2 remaja di Depok bully teman sambil live IG, ortu korban lapor polisi.

- Gade, S. (2019). *Membumikan pendidikan akhlak mulia anak usia dini (al-tarbiyah al-khuluqiyah)* (G. Gunawan, Ed.). Naskah Aceh Nusantara.
- Hidayat, R., & Hasanah, U. (2020). Pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan krisis moral remaja di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Al-Hikmah*, 18(2), 99–113.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Juz 6). Dar al-Fikr.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mubarak, A. (2019). *Akhlak tasawuf: Pendekatan etika Qurani dalam kehidupan modern*. Pustaka Setia.
- Pusiknas Polri. (2025). *Data anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025*. Polri.
- Rahmah. (2022). Pembinaan karakter sosial berbasis nilai Qur'ani pada remaja di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah* (Jilid XI). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Suhayib. (2016). *Studi akhlak* (Nurcahaya, Ed.). Kalimedia.
- Suryana, Y. (2021). Pendidikan karakter dan penguatan akhlak remaja di sekolah Islam terpadu. *Tarbiyah Islamiyah Journal*, 10(1), 1–15.
- Umam Addzaky, K., & Apriyanti, C. (2024). Konseptualisasi nilai-nilai moral dalam perspektif Islam. *FIKR: Jurnal Pemikiran Studi Islam*, 1(1), 16–30. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.228>
- Wahidah, Y. N., et al. (2023). Implementasi pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Tanimulya, Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i001.167>
- Waluyo, S. (2022). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 43–57. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.1>
- Yafi, S., Aziz, A., & Putra, I. (2024). Pengembangan materi akidah akhlak berbasis pendidikan karakter peduli sosial. *Journal of Education Research*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.798>
- Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Azhari, D. S., & Afif, Z. (2022). Hakikat pendidikan akhlak dan karakter: Makna, permasalahan, dan solusinya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11013–11026.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.